

Received : July 28, 2024
Revised : February 24, 2025
Approved : February 26, 2025
Publisher : May 1, 2025

p-ISSN: 1858-2966

Self-Assessment Terhadap Kemandirian Peserta Pelatihan Keterampilan Tata Boga di LPP Kelas IIA Jakarta

Silvia Puspitasari^{1, a)}, Ahmad Tijari^{2, b)}, Anan Sutisna

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: ^{a)}silviaPuspitasari_1104620091@mhs.unj.ac.id, ^{b)}ahmadtijari-pls@unj.ac.id, ^{c)}asutisna@unj.ac.id

Abstract

This research aims to describe the independence of participants in culinary skills training that developed after attending the training, based on self-assessment conducted by each individual. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, questionnaires, and observations. Data analysis was carried out qualitatively using descriptive methods, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that culinary skills training participants exhibit independence across five dimensions: self-confidence, discipline, responsibility, initiative-driven behavior, and self-control. Based on self-assessment data from the participants, the training enabled them to cook a variety of foods, including snacks, cakes, and main courses. They assessed themselves as confident in starting their own businesses upon release, leveraging the experience and skills gained during the training, thereby reducing the likelihood of recidivism. Consequently, prison authorities can develop strategies to attract more inmates to join the culinary skills training, as the current training only involved five participants. One potential strategy is to inform inmates of the benefits of participating in the training, such as the possibility of receiving sentence remissions.

Keywords: *Independence, Training, Culinary Skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian peserta pelatihan keterampilan tata boga yang terbentuk setelah mengikuti pelatihan berdasarkan *self-assessment* atau penilaian mandiri yang dilakukan masing-masing individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, angket, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan keterampilan tata boga mempunyai kemandirian yang mengacu pada lima dimensi kemandirian, yaitu percaya diri, disiplin, tanggung jawab, berperilaku sesuai inisiatif, dan kontrol diri. Berdasarkan data informasi yang didapat dari *self-assessment* oleh para peserta, pelatihan ini membuat mereka mampu memasak berbagai macam makanan, mulai dari camilan, kue, dan makanan berat. Mereka menilai dirinya percaya diri untuk memulai wirausaha setelah bebas dengan bekal pengalaman dan keterampilan yang didapat selama mengikuti pelatihan, sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi. Maka pihak lapas dapat menyusun strategi untuk menarik minat warga binaan lain agar mau bergabung mengikuti pelatihan keterampilan tata boga, berhubung pelatihan hanya diikuti oleh lima peserta. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menginformasikan keuntungan mengikuti pelatihan, yaitu berpeluang mendapatkan remisi.

Kata-kata kunci: Kemandirian, Pelatihan, Tata Boga

PENDAHULUAN

Narapidana adalah istilah yang diberikan kepada orang yang sedang menjalani masa hukuman selama waktu tertentu. Selama menyangkut status ini, WBP hanya dirampas hak kebebasannya, tetapi tetap memiliki hak asasi manusia yang dilindungi oleh hukum. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, WBP berhak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan sistem pemasyarakatan. Adapun arti pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan sehingga WBP menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup sebagai warga yang bertanggung jawab. Dengan adanya sistem pemasyarakatan, seorang WBP akan diarahkan melalui pembinaan-pembinaan yang tersedia guna menyiapkan WBP agar bisa bergabung kembali di lingkungan masyarakat.

Pembinaan untuk WBP dibagi menjadi dua, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kemandirian berfokus mengembangkan potensi dan minat yang sudah ada dalam diri WBP, sehingga mereka memiliki keterampilan yang lebih terasah agar berguna untuk menghasilkan uang setelah bebas. LPP Kelas IIA Jakarta selaku salah satu lapas yang menerapkan sistem pemasyarakatan, mempunyai beberapa pelatihan yang tergabung dalam pembinaan kemandirian, di antaranya pelatihan menjahit, pelatihan merajut, pelatihan membatik, pelatihan salon, hingga pelatihan tata boga. Pelatihan tata boga adalah pelatihan dengan peserta terbanyak. Total per tanggal 29 Oktober 2023, terdapat 5 WBP yang tergabung dalam pelatihan ini.

Pelatihan ini diadakan untuk mengurangi angka diskriminasi yang seringkali menimpa para mantan narapidana saat memasuki kehidupan bermasyarakat. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa orang yang pernah berbuat jahat akan seterusnya berperilaku demikian. Penolakan terhadap mantan narapidana berpotensi membuat mereka kehilangan hak-hak kemanusiaan yang dimilikinya. Melihat dan sadar akan permasalahan diskriminasi terhadap mantan narapidana atas statusnya, pengelola lapas hendaknya berupaya menangani masalah ini melalui program pelatihan keterampilan. Terselenggaranya pelatihan akan menimbulkan dampak kepada para pesertanya.

Dampak pelatihan tata boga yang diharapkan oleh pengelola lapas yaitu WBP memiliki keterampilan dan kemandirian sebagai persiapan bekal hidup pasca pidana. Namun pengelola lapas belum pernah mengukur kemandirian peserta selama pelatihan berlangsung. Oleh karenanya, perlu diadakannya *self-assessment* atau penilaian mandiri oleh para peserta pelatihan keterampilan tata boga untuk mengetahui capaian kemandirian selama mengikuti pelatihan. Dengan melakukan *self-assessment*, peserta dapat menyadari kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki untuk mencapai kemandirian yang diinginkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola lapas untuk memaksimalkan pelaksanaan pelatihan keterampilan tata boga dalam rangka memandirikan WBP.

Self-Assessment

Andrade dan Valtcheva berpendapat bahwa *self-assessment* adalah suatu proses di mana siswa mengumpulkan informasi tentang kinerja mereka sendiri, mengevaluasi dan merefleksikan kualitas proses dan hasil belajar mereka sesuai dengan kriteria yang dipilih, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dengan tujuan meningkatkan pembelajaran di masa depan. Boud juga menekankan pentingnya *self-assessment*. Menurutnya *self-assessment* adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran dan penilaian. Tetapi Boud menjelaskan bahwa *self-assessment* bukan sekadar tindakan memberikan nilai pada diri sendiri, melainkan sebuah proses refleksi diri bagi siswa. Dengan demikian siswa dapat memahami hal-hal yang perlu diperbaiki. Pendapat lain dari Brown dan Harris mengatakan bahwa *self-assessment* adalah tindakan evaluatif yang dilakukan oleh siswa mengenai pekerjaan mereka sendiri dan kemampuan akademis mereka.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-assessment* adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam diri. Dalam buku "Self Assessment: Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Cara Melakukannya", *self-assessment* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Menentukan tujuan, adalah tujuan dari pelatihan keterampilan tata boga di LPP Kelas IIA Jakarta.
2. Refleksi diri, adalah ketika seseorang secara mendalam mengidentifikasi capaian dan tantangan yang pernah dialami.
3. Evaluasi, dilakukan terhadap data yang didapat dari tahapan-tahapan sebelumnya. Data dan informasi akan menggambarkan mengenai kondisi diri sesuai dengan yang dicari. Namun jika data yang diperoleh tidak memenuhi tujuan, maka dapat diambil tindakan yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Kemandirian

Chaplin dalam Desmita berpendapat bahwa kemandirian adalah kebebasan seseorang untuk memilih, menentukan, memerintah, dan menguasai diri sendiri. Sedangkan Steinberg mengartikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang dalam merasakan sesuatu, bertindak laku, dan membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Erikson berpendapat bahwa kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orangtua sehingga seseorang dapat menemukan identitas ego agar memiliki kemampuan berdiri sendiri. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka kemandirian adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran, dan tindakan secara bebas serta membuat keputusan untuk mengatasi permasalahan tanpa bergantung pada orang lain. Hidayati dan Listyani menyebutkan terdapat lima aspek mengenai kemandirian, di antaranya:

1. Percaya diri, adalah keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang ada dalam dirinya. Hakim dalam Hidayati dan Listyani menambahkan bahwa orang yang percaya diri umumnya memiliki ciri, di antaranya mempunyai keahlian yang menunjang kehidupan dan memiliki potensi yang mumpuni.
2. Disiplin, adalah kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, menghormati orang lain, menjalankan kewajiban yang diemban, hingga menyadari hak dan kewajiban. Disiplin dapat diamati dari adanya komitmen yang tinggi terhadap tugas dan mengatasi kesulitan yang muncul dalam diri.
3. Tanggung jawab, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan maksimal. Mu'in menambahkan bahwa orang yang tidak bertanggung jawab cenderung menunjukkan berbuat sebaliknya.
4. Berperilaku sesuai inisiatif, yaitu kemampuan mengembangkan ide-ide dan metode dalam mengatasi suatu masalah. Sund dalam Slameto menjelaskan bahwa orang yang inisiatif cenderung memiliki hasrat ingin tahu yang besar dan terbuka atas pengalaman baru.
5. Kontrol diri, membuat seseorang mengontrol dirinya untuk berperilaku positif, dan memperbaiki perilaku yang kurang baik. Majid menjelaskan bahwa ciri-cirinya adalah mampu mengantisipasi keadaan saat terjadi dan mampu mengambil keputusan yang baik sesuai keyakinan.

Pelatihan Keterampilan Tata Boga

Pelatihan tata boga terdiri dari beberapa kata, yaitu pelatihan dan tata boga. Kata pelatihan berasal dari bahasa latin yaitu "*disciplina*" yang artinya terbiasa. Sedangkan James E. Gardner dalam Wahyuni mendefinisikan pelatihan sebagai teknik yang bertujuan memantapkan pembelajaran dan membantu perkembangan. Surjono Sukanto berpendapat bahwa pelatihan atau *training* adalah proses mengajarkan keterampilan dan memberikan pengajaran atau latihan. Maka berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, pelatihan keterampilan adalah proses yang bertujuan mengajarkan individu guna mengembangkan keterampilan agar pelaksanaan pekerjaan lebih efisien dan efektif.

Kata tata boga sendiri tersusun dari dua kata, yaitu "tata" dan "boga". Kata pertama "tata" berarti aturan, susunan atau sistematika. Sementara kata kedua "boga" adalah istilah untuk menyebut kegiatan memasak atau makanan. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka dapat dipahami bahwa tata boga merupakan aturan atau teknik dalam menyediakan, mengolah, dan menyajikan makanan.

Berangkat dari hakikat pelatihan keterampilan dan tata boga, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan tata boga adalah pelatihan yang bertujuan mengembangkan dan mengasah keterampilan individu dalam menyediakan, mengolah, dan menyajikan makanan. Sutarto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pelatihan” menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pelatihan, di antaranya identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, bahan ajar, dan sarana dan prasarana.

Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Dalam sistem peradilan di Indonesia, lapas adalah titik terakhir yang dihadapi seseorang setelah dinyatakan terbukti bersalah dan mendapatkan putusan pengadilan yang sah. Lapas diadakan dengan tujuan membina WBP yang pernah melakukan kesalahan untuk menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Namun perlu ditekankan bahwa lapas bukan tempat untuk membalas dan menampung para pelaku kriminal, melainkan memberikan mereka waktu untuk memperbaiki diri melalui program pembinaan yang sudah disediakan. Lapas menggunakan sistem pemasyarakatan untuk memfasilitasi proses rehabilitasi dan reedukasi WBP melalui pembinaan kemandirian dan kepribadian, sehingga mereka dapat meningkatkan akhlak dan keterampilan. Palsunya perbaikan diri tidak bisa dimulai dengan memberikan siksaan dan hukuman semata, namun melalui bimbingan agar dapat berbahagia di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin menggambarkan dan mendalami secara lengkap data informasi berdasarkan *self-assessment* yang dilakukan oleh peserta terhadap kemandirian yang terbentuk selama mengikuti pelatihan keterampilan tata boga. Dengan pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali informasi secara mendalam terkait bagaimana pelatihan tata boga membiasakan peserta untuk mempunyai kemandirian agar siap menghadapi kehidupan pasca pidana. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, angket, dan dokumentasi. Adapun informan utama di penelitian ini adalah peserta pelatihan keterampilan tata boga yang berjumlah 5 informan yang diberi kode AP. Sedangkan informan pendukung yang diberi kode PP adalah Kasubsi BIMKER dan PHK dan koordinator pelatihan keterampilan tata boga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan begitu simpulan yang dihasilkan penelitian dapat menjadi acuan dan memberikan jawaban atas fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Melalui simpulan-simpulan ini, peneliti dapat memverifikasi atau menyangkal informasi dari penelitian sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPP Kelas IIA Jakarta adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bergerak di bidang Pemasyarakatan dan bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah DKI Jakarta. Lembaga ini diresmikan pada tahun 2016 melalui keputusan Kemenkumham Nomor M.HH-10.OT.01.01. Fungsi didirikannya lembaga ini bertujuan sebagai tempat pembinaan bagi WBP selama menjalani masa pidana, salah satunya pelatihan keterampilan tata boga yang bertujuan memandirikan WBP. Adapun *self-assessment* terhadap kemandirian peserta pelatihan keterampilan tata boga mengacu pada lima dimensi kemandirian sesuai acuan teori. Berikut adalah hasil dan pembahasannya:

Dimensi Percaya Diri

Peserta menilai dirinya percaya diri karena pelatihan mengajarkan mereka dengan berbagai macam resep. Ungkapan para peserta diperkuat dengan jawaban angket yang menunjukkan 100% peserta setuju bahwa pelatihan tata boga membuat mereka lebih percaya diri. Bahkan 100% dari mereka setuju bahwa makanan yang mereka buat akan berhasil. Padahal tidak semua peserta bisa memasak sebelum mengikuti pelatihan. Hanya 80% yang mempunyai keterampilan memasak sebelum mengikuti pelatihan, 20% lainnya ragu-ragu. Mereka diajarkan berbagai keterampilan yang meliputi teknik memasak, dan kemampuan bersosialisasi dengan orang bermasalah. Keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta untuk menyambung hidup pasca pidana. Hal itu sudah disetujui oleh 100% peserta melalui angket bahwa keterampilan yang didapat dianggap bermanfaat untuk menunjang hidup. Bahkan masing-masing peserta sudah mempunyai rencana tujuan menggunakan keterampilan tersebut. AP1, AP2, AP3, AP4, dan AP5 mempunyai rencana sama, yaitu untuk memulai usaha kuliner. Hanya berbeda jenis makanan yang dijualnya.

Menurut Hidayati dan Listyani, percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang ada dalam dirinya. Dengan menyadari adanya kelebihan, seorang individu akan menilai dirinya yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa para peserta menilai diri mereka mempunyai rasa percaya diri khususnya dalam bidang memasak. Sebagaimana yang disampaikan dari data informasi *self-assessment* peserta tersebut, adanya rasa percaya diri tersebut timbul dari seringnya mereka memasak sampai akhirnya terbiasa. Harapannya segala keterampilan memasak yang mereka dapatkan bisa berguna sebagai bekal jika ingin memulai usaha di luar.

Dimensi Disiplin

Berdasarkan penuturan dari PP1 dan PP2, tata tertib di pelatihan tata boga sudah diatur oleh lapas dan wajib dipatuhi oleh para peserta. Tata tertib yang dimaksud di antaranya datang tepat waktu, saling bekerja sama, dan tidak boleh bertengkar. PP1 dan PP2 menilai bahwa para peserta sudah disiplin. Sejalan dengan penuturan PP1 dan PP2 di atas, sebanyak 100% peserta memilih setuju bahwa pelatihan membuat mereka disiplin. Seluruh 100% peserta juga setuju bahwa mereka mematuhi tata tertib yang berlaku di pelatihan. Adapun tata tertib lain yang disebutkan para peserta saat wawancara, meliputi tidak boleh memasak makanan secara berlebihan, izin apabila sedang tidak ada pekerjaan, tidak boleh bertengkar, saling menjaga perasaan teman, dan makanan yang dibuat harus jadi. Akan tetapi AP2 dan AP3 mengaku bahwa mereka pernah gagal membuat makanan. Berdasarkan *self-assessment* yang mereka lakukan, gagal membuat makanan sama saja dengan mengabaikan salah satu peraturan. Namun kedisiplinan mematuhi tata tertib bukan satu-satunya yang ditekankan oleh petugas. Menurut PP2, kedisiplinan waktu juga sama penting. Pelatihan keterampilan tata boga sendiri dimulai dari pukul 8 pagi, tetapi ada kalanya peserta mengulur waktu. Alasannya terkadang sarapan dahulu atau salat dhuha. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kedua indikator disiplin telah terpenuhi. Data informasi dari *self-assessment* peserta menunjukkan bahwa peserta sudah mematuhi tata tertib yang berlaku dan datang tepat waktu.

Dimensi Tanggung Jawab

Setiap peserta dipastikan mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda. Adapun tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh peserta di antaranya bagian pembuatan makanan berat, kue, camilan, dan jualan. Ada juga peserta yang bertugas sebagai asisten untuk membantu sesama peserta saat memasak kue atau makanan berat. Selain tugas tersebut, PP2 menambahkan terdapat pula bagian SO atau *stock opname* yang sebelumnya tidak disebutkan oleh peserta. Berdasarkan hasil angket, 100% peserta setuju mereka mengerjakan tanggung jawab yang ditugaskan. PP1 memvalidasi hal tersebut, yang berdasarkan penilaiannya bahwa peserta sudah memiliki tanggung jawab yang selalu dikerjakan setiap harinya. Walaupun setiap peserta mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda,

mereka akan saling membantu satu sama lain selama bekerja. Kerja sama dianggap penting dalam pelatihan agar pekerjaan cepat selesai. Namun angket menunjukkan bahwa 40% pernah mengabaikan tugas, 40% peserta tidak pernah mengabaikan tugas, dan 20% menjawab ragu-ragu. Peserta yang mengabaikan tugas akan ditegur sebagai konsekuensi. Tetapi AP1 mengakui bahwa sampai saat ini belum ada peserta yang mengabaikan tugas, biasanya peserta akan saling mengingatkan apabila terdapat pekerjaan yang belum dikerjakan.

Pembahasan di atas didapat dari data informasi *self-assessment* yang dilakukan oleh peserta pelatihan keterampilan tata boga. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta telah mengerjakan tugas yang diberikan dan membantu sesama rekan kelompok yang kesulitan. Dengan terpenuhinya kedua indikator tersebut, maka dapat diketahui bahwa peserta sudah disiplin.

Dimensi Berperilaku sesuai Inisiatif

Hasil angket menunjukkan bahwa 80% peserta setuju bahwa dirinya tidak perlu diperintah petugas dahulu ketika mengerjakan tugas, sedangkan 20% lainnya setuju dirinya perlu diperintah. Menurut PP1, biasanya peserta yang masih membutuhkan dorongan adalah peserta yang baru bergabung. Dengan demikian petugas masih memaklumi hal tersebut, pasalnya peserta masih dalam fase menyesuaikan diri. Namun secara keseluruhan peserta mempunyai inisiatif yang bagus dalam mengerjakan tanggung jawab masing-masing sebagaimana yang disampaikan oleh PP1 dan PP2. Inisiatif peserta tidak hanya dilihat dari kemauan mereka dalam melakukan pekerjaan tanpa disuruh petugas. Inisiatif juga dilihat dari keaktifan mereka dalam bekerja. Para peserta menunjukkan adanya rasa penasaran dengan kreasi makanan terbaru, ini sejalan dengan hasil angket yang mengungkap 100% peserta setuju penasaran dengan kreasi resep-resep makanan baru. Ditambah 100% dari mereka juga setuju tertarik membuat makanan yang dilihat di YouTube atau buku resep. Namun peserta tidak sekadar menjiplak makanan, AP3 dan AP5 akan memodifikasi resep supaya makanan lebih menarik. Menurut PP2, para peserta berani membuat macam-macam makanan. Terutama bila peserta terkait menilai dirinya sudah bisa memasak, biasanya mereka cenderung ingin meningkatkan kapasitas diri lagi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kedua indikator dari berperilaku sesuai inisiatif telah terpenuhi. Hal ini karena peserta mempunyai rasa ingin tahu terhadap resep-resep makanan baru dan inovasi makanan baru. Sedangkan indikator terbuka atas pengalaman baru terpenuhi karena peserta cenderung tertarik membuat makanan kekinian untuk meningkatkan kemampuan diri masing-masing. Dengan demikian diketahui bahwa para peserta dinilai telah berperilaku sesuai inisiatif.

Dimensi Kontrol Diri

Hasil angket menunjukkan seluruh 100% peserta setuju bahwa mereka mampu mengantisipasi tantangan yang dihadapi selama pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta menghadapi sejumlah tantangan, baik tantangan teknis maupun sosial. AP1, AP2, dan AP3 menyadari menghadapi tantangan yang berkaitan dengan teknik memasak dan teknik penjualan. Tantangan bukan hanya dihadapi oleh ketiga peserta di atas, AP4 dan AP5 juga merasakan tantangan berkaitan dengan sosial. Keduanya merasa harus bersabar menghadapi orang dengan karakter yang bermacam-macam. Terlepas dari hal tersebut, peserta telah mengambil keputusan memilih pelatihan tata boga sebagai pelatihan yang diikuti. Seluruh 100% peserta setuju bahwa mereka mengikuti pelatihan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang aneka masakan. Di item pernyataan lain, sebanyak 100% peserta juga setuju bahwa mereka mengikuti pelatihan karena ingin mengembangkan diri. Namun saat ditanya mendetail, peserta mempunyai alasan berbeda-beda di balik keputusan memilih pelatihan tata boga. Alasan dari masing-masing peserta cenderung mengarah ingin mencari pengalaman, membunuh waktu, dan mencari kegiatan. Namun setelah peserta mengikuti pelatihan, mereka mempunyai rencana yang sama untuk menghadapi keadaan pasca pidana.

Berdasarkan data informasi yang didapat dari *self-assessment* oleh para peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka telah mampu mengantisipasi keadaan-keadaan yang menantang saat terjadi. Selain itu, peserta dinilai mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang baik sesuai dengan keyakinan, terlihat dari alasan-alasan mereka memilih pelatihan ini. Terpenuhinya dua indikator tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mempunyai kontrol diri, sebagaimana yang didapat dari *self-assessment* yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap *self-assessment* yang dilakukan oleh para peserta pelatihan keterampilan tata boga menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemandirian selama mengikuti pelatihan. Peserta menilai dirinya lebih percaya diri, khususnya dalam membuat kue, makanan berat, dan camilan. Mereka merasa lebih bisa memasak dengan kegagalan yang minim. Selain itu, peserta mulai memunculkan keinginan untuk memulai usaha setelah bebas dengan berbekal keterampilan yang didapat selama pelatihan. Peserta juga menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Mereka menjaga kebersihan dapur, tidak bertengkar, dan membuat makanan sesuai dengan kebutuhan. Peserta yang melanggar aturan akan ditegur atau diskors, menunjukkan komitmen mereka terhadap kedisiplinan.

Peserta menilai mereka telah bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka. Bahkan mereka diwajibkan mengganti rugi bila gagal membuat makanan. Sedangkan mengenai inisiatif peserta, mereka tidak perlu lagi diperintah dalam bekerja dan sudah mempunyai rasa ingin tahu terhadap resep baru. Peserta juga menunjukkan kontrol diri yang baik, seperti mampu mengendalikan emosi dengan bersabar dan mengalah saat ada adu pendapat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap semangat mengikuti pelatihan karena merasa ini adalah keputusan mereka yang tepat untuk masa depan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Pertama, kepada Drs. Ahmad Tijari, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Prof. Dr. Anan Sutisna, M.Si., sebagai pembimbing II yang telah menyempatkan waktu dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini. Kedua, terima kasih kepada seluruh dosen program studi Pendidikan Masyarakat, terkhususnya Dr. Henny Herawati, BR.D., M.Pd. selaku koordinator program studi yang telah membagikan ilmunya selama peneliti menuntut pendidikan. Ketiga, terima kasih kepada staf dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta Timur yang telah membantu dan berbaik hati bertukar ilmu dan pengalamannya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Keempat, kepada teman-teman peneliti semasa perkuliahan yang telah memberikan dukungan dan menyediakan waktu untuk mendiskusikan berbagai hal terkait skripsi peneliti. Dan yang terkhusus, ucapan terima kasih kepada orang tua peneliti yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.

REFERENSI

- Aji, Rizky Pratomo. "Peran Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Jakarta Dalam Proses Reintegrasi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)(Perspektif Pekerja Sosial Koreksional)," 2016.
- Andrade, Heidi & Valtcheva, Anna. "*Promoting Learning and Achievement Through Self-Assessment*". (Theory Into Practice, 2009).
- Boud, D. "*Enhancing Learning Through Self-Assessment*". (Kogan Page, 1995).
- Brown, G. T. L., & Harris, L. R. *Student Self-Assessment*. (Thousand Oaks, 2013).
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. 10 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

- Hidayati, Kana, dan Endang Listyani. "Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2010).
- Ira, L. *Self Assessment: Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Cara Melakukannya*. (2024)
- Kusuma, Febriana Putri. "Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan." *RECIDIVE* 2, no. 2 (2013).
- Majid, Akhlis Nurul. "Hubungan antara Kontrol Diri (*Self-control*) Dengan Prokrastinasi Akademik." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.
- Muhammad Ghifarri, dkk. "Pembinaan Kemandirian melalui Keterampilan Kerja dalam Upaya Meningkatkan Keahlian sebagai Bekal Narapidana Kembali ke Masyarakat (Studi Pada Rutan Kelas IIB Kebumen)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 10, No. 2 (2022).
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Najbuddin, Muhammad. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jindah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 7, 2014.
- Sutarto, Joko. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Trihastuti, Annisa. "Membuka Wirausaha Melalui Program Pelatihan Tata Boga Kue Dan Roti (Studi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Boga Gemilang di Kota Tasikmalaya)." Universitas Siliwangi, 2022.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Wahyuni, Septiana. "Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Kerja pada Bidang Kepekerjaan Alumni Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Bengkulu." Skripsi, 2019.